

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama, diantara manusia akan berlangsung berbagai bentuk komunikasi dan situasi, sehingga dalam kehidupan yang semacam ini akan terjadi suatu interaksi.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan manusia sehari-hari. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.¹ Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia,1985),h.23

Belajar merupakan key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap unsur pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap proses perubahan manusia. Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia dalam suatu bangsa di tengah-tengah persiapan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa di dunia yang lebih maju karena belajar.²

Dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu.”

Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi guru terhadap proses belajar dan hal-

² <http://www.anakciremai.blogspot.com/2008/11/makalah-psikologi-tentang-belajar.html>

hal yang berkaitan dengannya akan dapat mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.³

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal kemampuan para pendidik terutama guru dalam membimbing belajar murid-muridnya sangat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas pasti akan tercapai.

Proses pendidikan secara formal pada intinya adalah mengajar. Sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Pada proses belajar mengajar tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Dalam kegiatan mengajar guru atau seorang pendidik tidak bisa melakukannya dengan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat bertindak secara tepat. Oleh karenanya, guru perlu mempelajari teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktifitas dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun teori dan prinsip-prinsip belajar tidak dapat diharapkan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

menentukan langkah demi langkah prosedur pembelajaran, namun bisa memberi arah prioritas dalam tindakan guru.⁴

2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Dengan teori dan prinsip-prinsip belajar guru dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki banyak persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya, maupun bagi guru dalam meningkatkan upaya mengajarnya.⁵

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.41

⁵ Ibid., h.42

Pada mulanya teori-teori belajar itu dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia disekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan selanjutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar mengajar untuk manusia disekolah.

Diantara teori belajar tersebut terdapat teori konektionisme yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike. Dia merumuskan bahwa belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera (sense impresion) dengan impuls untuk bertindak (impuls to action). Asosiasi yang demikian ini dinamakan connecting. Dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa, otomatis.⁶

Dalam prinsip law of exercise-nya Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Transfer belajar (latihan) merupakan masalah yang sangat penting dalam pendidikan, secara praktis semua program pendidikan dibangun atas dasar bahwa semua manusia mempunyai kemampuan untuk mentransfer apa yang mereka pelajari dari situasi kesituasi yang lain. Menurut Thorndike transfer atau latihan belajar memiliki unsur yang tidak terbatas mengenai isi bahan pelajaran saja, tetapi

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h.35

termasuk juga sikap mengajar, cara belajar dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar.⁷

Kecendrungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Aktifitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan fisik yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.⁸

Oleh karena itu, sangat penting bagi para guru untuk menerapkan konsep prinsip belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike tersebut dalam menciptakan keaktifan belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin

⁷ Drs. Mustaqim dan Drs. Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.100

⁸ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h.45

mengetahui sejauh mana Implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike yang biasanya disebut dengan (hukum belajar latihan) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya dalam pelajaran Al-islam, maka penulis memberi judul:

IMPLEMENTASI PRINSIP BELAJAR LAW OF EXERCISE PERSPEKTIF EDWARD LEE THORNDIKE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS X-11 PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thondike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 pada pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendalami pelaksanaan prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan mendalami prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thronidike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 pada pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari skripsi ini diharapkan nantinya akan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu agama pada khususnya.

2. Kegunaan secara praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan informasi tentang keaktifan belajar siswa di indonesia khususnya di kota sidoarjo, disamping itu hasilnya juga dapat memberi masukan bagi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari masing-masing variabel dari penelitian ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. *Prinsip* adalah asas dari kebenaran yang menjadi pokok dasar orang untuk berfikir dan bertindak.⁹
2. *Belajar* adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Hintzman (1978) dalam bukunya *the psychology of learning and memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.¹⁰
3. *Law of exercise* adalah salah satu prinsip belajar yang dikemukakan Edward Lee Thorndike yang mengandung maksud bahwa koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1985),h. 768

¹⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Op.cit., h.65

dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.¹¹

4. *Edward Lee Thordike* adalah seorang pendidik dan psikolog yang berkebangsaan Amerika. Lulus S1 dari Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih doktor di Columbia tahun 1898. Dan dia menerbitkan suatu buku yang berjudul *Animal intelligence, an experimental study of Associationprocess in animal*. Yang merupakan hasil penelitian Thordike terhadap tingkah laku beberapa jenis hewan, seperti kucing, anjing dan burung yang merupakan prinsip dasar dari proses belajar yang dianut Thordike yaitu bahwa dasar dari belajar (learning) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu.¹²
5. Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi *keaktifan belajar* adalah siswa giat atau aktif dalam kegiatan belajar yang berupa aktifitas belajar siswa ketika mengikuti mata pelajaran Al-islam dikelas. Aktifitas tersebut meliputi aktifitas jasmani maupun rohani. Dalam hal ini keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara lain:
 - a. Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.

¹¹ [http:// www. Trimanjuniarso.files. wordpress.com/2008/02/teori-belajar-behavioristik](http://www.Trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/teori-belajar-behavioristik).

¹² [http://www. Moh. Rizal dot com-pemikiran Edward Lee Thorndike](http://www.Moh.Rizal.com-pemikiran-Edward-Lee-Thorndike)

- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan.
 - c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat siswa siap dan mampu mengutarakan kembali.
 - d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, dengan mencintai pelajaran akan dapat menambah hasil studi seseorang. Karena senang ataupun tidak senang seorang siswa akan tetap dimintai pertanggung jawabannya¹³
6. *Al-Islam* adalah suatu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Sedangkan pendidikan agama islam adalah upaya mendidikkan islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of live (pandangan sikap hidup) seseorang.¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Prinsip Belajar Law of Exercise Perspektif Lee Thorndike dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X-11 Pada Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berarti implementasi atau penerapan prinsip atau asas yang digunakan oleh guru untuk bertindak dalam hal ini adalah mengajar siswa dengan menggunakan prinsip belajar hukum

¹³ Drs. Sriyono. *Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Jakarta:Rineka Cipta), h.75

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005),h.7

latihan perspektif Edward Lee Thorndike yaitu prinsip belajar yang menyatakan bahwa semakin sering pelajaran itu diulang atau dilatih maka akan dapat mengaktifkan belajar siswa baik dalam segi fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) khususnya dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa penulis merasa penting untuk mengetahui bagaimana pendidik dalam menerapkan prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga mereka dapat memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Al-Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif analitik dalam setiap bab:

Bab I Merupakan pendahuluan yang pembahasannya meliputi latar belakang pemikiran yang melandasi penelitian, dilanjutkan dengan penjabaran rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini.

Bab II Berisi tinjauan tentang implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thordike yang dimulai dari Biografi Edward Lee Thordike, Teori dan karya-karya Edward Lee Thorndike, Pengertian prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai keaktifan belajar yang meliputi pengertian keaktifan belajar, pentingnya keaktifan belajar, beberapa aktifitas dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan keaktifan belajar serta indikator keaktifan belajar. Kemudian diakhiri dengan pembahasan implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thordike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang dipakai, meliputi jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV Berisi tentang penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, serta penyajian dan analisis data.

Bab IV Penutup berisi simpulan dan saran.